



PENGARUH NADA BICARA (*PARALANGUAGE*) NEGATIF DAN POLA ASUH OTORITER (*AUTHORITARIAN*) ORANG TUA TERHADAP REGULASI EMOSI ANAK DI DESA SINDANGPAKUON

Muhammad Fauzan Sonjaya¹, Deni Solihin²

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BISNIS, INTERNATIONAL WOMEN UNIVERSITY

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

fauzansonjaya16@gmail.com¹

deni.solihin@iwu.ac.id²

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

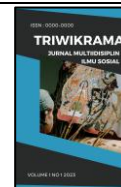
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nada bicara negatif orang tua (*paralanguage*) dan pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi anak-anak di Desa Sindangpakuon. Regulasi emosi anak-anak adalah kemampuan untuk secara mandiri mengenali, memahami, dan mengelola emosi, yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 5.293 orang dan sampel sebanyak 100 orang orang tua yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik secara parsial maupun simultan, nada bicara negatif orang tua (*paralanguage*) dan pola asuh otoriter tidak berpengaruh dan signifikan regulasi emosi anak-anak di Desa Sindangpakuon, dengan tingkat signifikansi masing-masing melebihi 0,05. Kontribusi variabel independen terhadap regulasi emosi anak-anak adalah sebesar

20,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan ada faktor lain lebih dominan yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi anak-anak di lingkungan ini. Penelitian ini menunjukkan perlunya mengeksplorasi variabel lain serta mengembangkan program pendidikan komunikasi dan pengasuhan yang lebih adaptif bagi orang tua.

Kata Kunci: Regulasi Emosi Anak, Nada Bicara Negatif, Pola Asuh Otoriter, *Paralanguage*

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of parents' negative speech tone (paralanguage) and authoritarian parenting styles on children's emotional regulation in Sindangpakuon Village. Children's emotional regulation refers to their ability to independently recognize, understand, and manage their emotions, which is significantly influenced by parenting styles and family communication. This study employed a quantitative approach with a population of 5,293 individuals and a sample of 100 parents with children aged 6-12 years. Data were collected using a questionnaire that had been validated for validity and reliability, and were then analyzed using multiple linear regression to test the effects of independent variables on the dependent variable. The results indicate that, both partially and simultaneously, parents' negative speech tone (paralanguage) and authoritarian parenting styles do not significantly influence children's emotional regulation in Sindangpakuon Village, with significance levels exceeding 0.05 for each. The contribution of the independent variables to children's emotional regulation is 20.9%. These findings suggest that there may be other, more dominant factors influencing children's emotional regulation abilities in this setting. This study highlights the need to explore other variables and to develop more adaptive communication and parenting education programs for parents.



Keywords: *Children's Emotional Regulation, Negative Speech Tone, Authoritarian Parenting, Paralanguage*

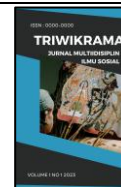
1. PENDAHULUAN

Regulasi emosi merupakan kemampuan fundamental bagi individu untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional mereka. Kemampuan ini sangat krusial dikembangkan pada masa kanak-kanak karena berfungsi sebagai penentu utama keberhasilan penyesuaian sosial, kinerja akademik, dan kesehatan mental di masa depan. Anak yang memiliki regulasi emosi yang buruk cenderung menunjukkan perilaku impulsif, kesulitan dalam memecahkan masalah interpersonal, serta rentan terhadap stres dan kecemasan. Secara empiris, data dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang dilaporkan oleh Wahdi dkk. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan yang mencapai tingkat prevalensi sebesar 26,7%, berakar dan berdampak paling signifikan di lingkungan rumah tangga atau keluarga. Kondisi serupa tampak di Desa Sindangpakuon, di mana anak-anak cenderung menunjukkan reaksi emosional yang tidak terkontrol, mudah marah, meluapkan emosi, hingga menutup diri dari interaksi sosial, yang menandakan rendahnya kemampuan regulasi emosi anak.

Pembentukan keterampilan regulasi emosi anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terdekat, terutama keluarga. Komunikasi orang tua kepada anak tidak hanya terbatas pada isi verbal berupa kata-kata, tetapi juga melibatkan aspek non-verbal yang signifikan, salah satunya adalah nada bicara (paralanguage). Nada bicara negatif, seperti intonasi yang keras, membentak, atau bernada sinis, sering kali menyampaikan pesan emosional yang jauh lebih kuat daripada kata-kata yang diucapkan. Eksposur berkelanjutan terhadap nada bicara negatif dari orang tua menciptakan lingkungan emosional yang tegang dan tidak aman bagi anak, sehingga menghambat proses pengelolaan emosi secara sehat. Selain aspek komunikasi, gaya pengasuhan orang tua memegang peranan krusial. Pola asuh otoriter dicirikan oleh tuntutan dan kontrol yang tinggi, namun dengan responsivitas dan kehangatan yang rendah. Orang tua dengan pola asuh ini menetapkan aturan kaku tanpa ruang diskusi, menuntut kepatuhan absolut, serta kerap menggunakan hukuman atau ancaman, yang secara intrinsik menekan ekspresi emosi anak dan merusak rasa harga diri mereka.

Dalam konteks perkembangan kajian ilmiah, sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika pengasuhan dan emosi anak. Penelitian oleh Salma & Nailis (2023) serta Mirza (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan regulasi emosi dan perilaku agresif. Di sisi lain, Aditya (2025) menegaskan bahwa pola asuh otoriter menimbulkan penekanan emosi, kecemasan, dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Kendati demikian, kajian-kajian sebelumnya belum secara komprehensif mengintegrasikan variabel komunikasi nonverbal spesifik berupa nada bicara (paralanguage) negatif orang tua secara simultan dengan pola asuh otoriter dalam memprediksi regulasi emosi anak, khususnya pada konteks masyarakat perdesaan dengan karakteristik sosio-kultural lokal di Desa Sindangpakuon.

Berdasarkan kesenjangan penelitian (research gap) tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menguji pengaruh interaktif dan kumulatif antara dua variabel prediktor—yakni nada bicara negatif orang tua dan pola asuh otoriter—terhadap regulasi emosi anak usia sekolah (6-12 tahun) di wilayah perdesaan Sindangpakuon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh nada bicara (paralanguage) negatif dan



pola asuh otoriter orang tua, baik secara parsial maupun simultan, terhadap tingkat regulasi emosi anak di daerah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan yang melibatkan dimensi rasa dan emosi, di mana maknanya melampaui simbol verbal semata (Burgoon & Saine, 1978; Dance & Larson, 1976). Salah satu bentuk krusialnya adalah nada bicara (paralanguage), yakni aspek vokal seperti intonasi, kecepatan, dan volume bicara. Mengacu pada teori Speech Acts (Austin; Searle), ucapan orang tua merupakan tindakan komunikatif konkret. Gottman (1996) mengidentifikasi indikator nada bicara negatif yang destruktif, meliputi sarkasme/sinisme, kritik personal, nada defensif, penarikan diri vokal (stonewalling), dan interupsi agresif, yang secara kumulatif menciptakan atmosfer emosional yang mengancam bagi anak.

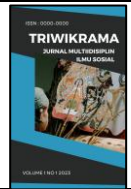
Terkait pengasuhan, Diana Baumrind (1966) mendefinisikan pola asuh otoriter (authoritarian parenting) sebagai gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan dan kontrol perilaku tinggi, namun minim kehangatan dan responsivitas. Orang tua otoriter menuntut kepatuhan mutlak (obedience as a virtue), menerapkan komunikasi satu arah, pengawasan ketat, serta sanksi punitif. Dalam kacamata psikoanalisis Sigmund Freud, kontrol kaku yang menekan dapat memaksakan pembentukan superego secara ekstrem tanpa ruang mediasi ego yang sehat, sehingga memicu kecemasan dan represi emosi pada anak.

Di sisi lain, regulasi emosi merupakan kapasitas individu untuk mengenali, mengelola, dan memodifikasi reaksi emosional guna mencapai keseimbangan psikologis (Gross & Thompson, 2007). Mengacu pada Model Proses James J. Gross (1998, 2014), regulasi emosi terbagi ke dalam strategi antecedent-focused dan response-focused melalui lima dimensi: pemilihan situasi, modifikasi situasi, pengalihan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons. Keterampilan ini krusial bagi anak usia sekolah (6-12 tahun) untuk penyesuaian sosial dan kesehatan mental.

Sejumlah riset terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan pelemahan regulasi emosi, kecemasan, serta perilaku agresif (Salma & Nailis, 2023; Mirza, 2023; Aditya, 2025; Xingwen, 2025). Mengintegrasikan teori komunikasi nonverbal dan teori Baumrind, penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang memosisikan nada bicara negatif dan pola asuh otoriter sebagai prediktor hambatan regulasi emosi anak di Desa Sindangpakuon. Adapun hipotesis yang diajukan adalah: (H1) terdapat pengaruh signifikan nada bicara negatif orang tua terhadap regulasi emosi anak; (H2) terdapat pengaruh signifikan pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi anak; serta (H3) terdapat pengaruh signifikan secara simultan nada bicara negatif dan pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah orang tua dan anak di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, dengan jumlah populasi 5.293 orang. Melalui rumus Slovin pada taraf kesalahan 10%, diperoleh sampel sebanyak 100 orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Teknik penarikan sampel menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner berskala Likert, yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis



data mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel Nada Bicara Negatif, Pola Asuh Otoriter, dan Regulasi Emosi Anak berada pada kategori interpretasi tinggi. Pengujian asumsi klasik membuktikan bahwa data berdistribusi normal, bebas multikolinearitas, bebas heteroskedastisitas, dan bebas autokorelasi.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis:

Uji t (Parsial): Pengaruh nada bicara negatif terhadap regulasi emosi anak menunjukkan nilai signifikansi $0,059 > 0,05$ dan t hitung $1,911 < t$ tabel $1,984$ (H_0 diterima, H_a ditolak), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi anak menunjukkan nilai signifikansi $0,604 > 0,05$ dan t hitung $0,520 < 1,984$ (H_0 diterima, H_a ditolak).

Uji F (Simultan): Secara bersama-sama, nada bicara negatif dan pola asuh otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi anak, dengan nilai signifikansi $0,114 > 0,05$ dan F hitung $2,225 < F$ tabel $3,090$.

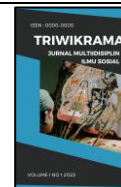
Koefisien Determinasi: Nilai R-square sebesar $0,209$ menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel independen terhadap regulasi emosi anak adalah sebesar $20,9\%$, sementara $79,1\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Meskipun secara teoretis komunikasi negatif dan pengasuhan otoriter dinilai dapat menekan kondisi psikologis anak, temuan di Desa Sindangpakuon menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak di wilayah tersebut mungkin memiliki mekanisme adaptasi tersendiri, atau terdapat faktor-faktor dominan lain di luar aspek komunikasi dan pola asuh orang tua yang lebih menentukan kemampuan regulasi emosi mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nada bicara (paralanguage) negatif orang tua dan pola asuh otoriter (authoritarian), baik secara parsial maupun secara simultan, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi anak usia 6-12 tahun di Desa Sindangpakuon. Secara parsial, nada bicara negatif orang tua memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,059$ dengan t -hitung $1,911$, sedangkan pola asuh otoriter memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,604$ dengan t -hitung $0,520$, di mana kedua nilai signifikansi tersebut melampaui taraf signifikansi $0,05$. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi anak dengan nilai signifikansi $0,114$ dan nilai F -hitung sebesar $2,225$ (lebih kecil dari F -tabel $3,090$). Kontribusi kedua variabel terhadap variasi regulasi emosi anak tercatat sebesar $20,9\%$ ($R\text{-square} = 0,209$), yang menegaskan bahwa $79,1\%$ variasi kemampuan regulasi emosi anak dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar komunikasi nada bicara dan gaya pengasuhan otoriter.



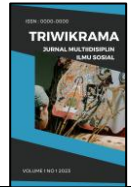
Secara teoretis dan praktis, temuan ini menunjukkan bahwa asumsi mengenai dampak mutlak nada bicara negatif dan pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi anak tidak selalu seragam pada setiap latar belakang sosial budaya. Di Desa Sindangpakuon, anak-anak disinyalir telah membentuk mekanisme adaptasi emosional tersendiri atau dipengaruhi oleh nilai-nilai kekeluargaan lokal yang menempatkan ketegasan orang tua sebagai kepatuhan normatif, bukan bentuk agresi psikologis. Keterbatasan penelitian ini mencakup ruang lingkup pengujian yang hanya berfokus pada dua variabel independen serta penggunaan metode survei potong lintang (cross-sectional), sehingga dinamika interaksi afektif dalam keluarga belum terpetakan secara utuh.

Saran

Berpijak pada hasil penelitian tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan menguji faktor-faktor prediktor lain, seperti dukungan sosial teman sebaya, lingkungan sekolah, pola asuh demokratis (authoritative), serta kecerdasan emosional bawaan anak. Selain itu, disarankan penerapan pendekatan metode campuran (mixed-methods) atau kajian longitudinal agar pola interaksi orang tua dan perkembangan regulasi emosi anak dapat ditelusuri secara lebih komprehensif dan mendalam. Bagi orang tua, pihak sekolah, dan dinas terkait, disarankan untuk terus menggalakkan program edukasi pengasuhan positif dan komunikasi empatik guna mendukung perkembangan emosional anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sendjaja, S. D., dkk. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., McGrath, C., Blondell, S. J., Whiteford, H. A., Scott, J. G., Blum, R., Fine, S., Li, M., & Ramaiya, A. (2022). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). Pusat Kesehatan Reproduksi, Universitas Gadjah Mada.
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. ResearchGate.
- Izzah, Z. (2024). *Emotional regulation pada anak usia 4-6 tahun* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. UMM Institutional Repository.
- Salma, Nailis, Peranan regulasi emosi dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Slawi, (2023), Walisongo Institutional Repository.



Zahwa, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Otoriter terhadap Regulasi Emosi Siswa SMAN 3 Bukittinggi, (2025), Repository UIN Bukittinggi.

Aditya, Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak, (2025), Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab, 3, (2).

Mirza, Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemampuan Regulasi Emosi Pada Remaja Awal, (2023), Repository Raden Intan.

Eling, Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di SMPN 4 Purbalingga, (2023), Walisongo Institutional Repository.

Habiebie. Nur. Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Regulasi Emosi terhadap Agresivitas Siswa SMP Swasta Al Maksum, (2023), Medan Area Repository.

James. J. Gross, Handbook Of Emotion Regulation, ed. by 2 (New York: The Guilford Press, 2014).